

IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 SALING KABUPATEN EMPAT LAWANG

Ahmat Nazir¹, Rifa'i²
ahmatnazir5@gmail.com¹
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Saling, Kabupaten Empat Lawang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini mencoba menggambarkan secara komprehensif bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dijalankan sesuai regulasi yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara administratif pelaksanaan pembelajaran telah memenuhi standar formal, kenyataan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Keterbatasan sarana dan media pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, serta minimnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menjadi kendala utama yang menghambat efektivitas pelaksanaan. Artikel ini merekomendasikan beberapa strategi penguatan, seperti peningkatan kapasitas pedagogis guru, pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis potensi lokal, serta pembentukan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui program kolaboratif berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di tingkat pendidikan menengah, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: Implementasi Standar Proses, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Pertama, Motivasi Belajar, Keterlibatan Orang Tua.

ABSTRACT

This study aims to critically examine the implementation of process standards in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 1 Saling, located in Empat Lawang Regency. Employing a qualitative descriptive approach, the research seeks to provide a comprehensive depiction of how lesson planning, instructional delivery, and learning assessment are carried out in accordance with national education policy, particularly as outlined in the Ministry of National Education Regulation No. 41 of 2007. Data were collected through direct classroom observations, in-depth interviews with teachers and school stakeholders, and document analysis of teaching materials and lesson plans. The findings reveal that although the instructional process formally aligns with the regulatory framework, significant challenges persist in actual implementation. Key obstacles include limited teaching resources and media, low student motivation, and minimal parental involvement in the educational process. To address these issues, the study recommends strategic interventions such as strengthening teachers' pedagogical competencies, developing locally contextualized instructional media, and fostering sustainable collaboration between schools and families. This research offers practical insights and theoretical contributions for improving the quality of Islamic Religious Education, particularly in resource-constrained educational environments.

Keywords: Process Standards, Islamic Religious Education, Junior High School, Student Motivation, Parental Involvement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban, bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara utuh baik secara intelektual, emosional, spiritual,

maupun sosial. Dalam konteks pembangunan pendidikan nasional, keberadaan standar proses sebagai bagian dari delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) memegang peran krusial dalam memastikan kualitas dan akuntabilitas penyelenggaraan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan (Depdiknas, 2007). Standar ini mencakup tiga komponen utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar, yang semuanya harus disusun secara sistematis dan dijalankan secara konsisten di setiap satuan Pendidikan.

Dalam implementasinya, standar proses tidak hanya berfungsi sebagai panduan administratif, tetapi lebih dari itu, menjadi instrumen pedagogis yang menentukan arah dan kualitas interaksi belajar-mengajar di kelas. Salah satu mata pelajaran yang sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaan standar ini adalah Pendidikan Agama Islam

(PAI). Sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, PAI membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Maka dari itu, pelaksanaan standar proses yang baik dalam pembelajaran PAI menjadi indikator penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik.

Namun demikian, implementasi standar proses di berbagai daerah di Indonesia masih menunjukkan disparitas yang cukup signifikan, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur, minimnya dukungan sumber daya manusia, serta rendahnya partisipasi komunitas dan keluarga dalam proses pendidikan. SMP Negeri 1 Saling, yang terletak di Kabupaten Empat Lawang, merupakan salah satu contoh nyata di mana penerapan standar proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI, menghadapi beragam tantangan lapangan. Mulai dari keterbatasan fasilitas pendukung, kurang optimalnya kapasitas pedagogis tenaga pengajar, hingga lemahnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

Situasi ini menimbulkan pertanyaan reflektif: sejauh mana implementasi standar proses benar-benar berjalan efektif dalam ruang kelas, khususnya untuk pembelajaran PAI? Apakah regulasi yang ada sudah mampu menjawab kebutuhan kontekstual di sekolah-sekolah dengan keterbatasan? Dan bagaimana strategi peningkatan mutu dapat dirancang agar pelaksanaan standar proses tidak hanya menjadi formalitas administratif, tetapi benar-benar membawa dampak transformatif terhadap pembelajaran?

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara menyeluruh proses implementasi standar proses dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Saling. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi empiris yang ada, tetapi juga menawarkan refleksi kritis dan alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan serupa. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di sekolah menengah, khususnya di daerah yang menghadapi keterbatasan sistemik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berbasis pada metode field research atau penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas empiris secara mendalam dan menyeluruh, terutama dalam konteks fenomena sosial pendidikan yang kompleks, seperti implementasi standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami dinamika pembelajaran bukan hanya dari sisi formalitas administratif, tetapi juga dari sudut pandang pelaku pendidikan secara langsung guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah sehingga dapat menangkap makna di balik perilaku dan

kebijakan yang diterapkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas secara rinci hasil temuan penelitian mengenai implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Saling, Kabupaten Empat Lawang. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan pendekatan reduksi, penyajian, dan verifikasi data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) implementasi standar proses, (2) kendala dalam pelaksanaan, dan (3) analisis teoretis dan komparatif terhadap praktik implementasi standar proses di sekolah.

Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran PAI

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di SMP Negeri 1 Saling, guru PAI telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum 2013. RPP mencakup komponen-komponen standar seperti identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator, materi, metode, media, serta bentuk evaluasi.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen RPP dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa penyusunan RPP masih belum menggambarkan pendekatan pembelajaran yang benar-benar aktif dan kontekstual.

Misalnya, strategi pembelajaran yang tercantum seringkali hanya mencantumkan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut di kelas. Guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan tuntutan administratif membuat mereka hanya menyalin format RPP dari hasil pelatihan MGMP tanpa melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi siswa di sekolah.

Selain itu, dimensi pembentukan karakter siswa yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran PAI masih belum tergambar secara eksplisit dalam perencanaan. Indikator sikap spiritual dan sosial cenderung hanya ditulis secara formal, dan tidak disertai dengan strategi yang memungkinkan siswa mengalami atau mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Padahal, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati merupakan inti dari pembelajaran agama.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun perencanaan sudah ada secara administratif, substansi dan kualitasnya belum cukup untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Ini sesuai dengan temuan Sudjana (2005) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen perencanaan, tetapi lebih pada bagaimana dokumen tersebut disusun secara reflektif dan sesuai dengan kebutuhan riil siswa.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementatif dari rencana yang telah disusun. Di SMP Negeri 1 Saling, pelaksanaan pembelajaran PAI pada umumnya masih bersifat konvensional. Metode ceramah masih menjadi pilihan utama. Beberapa guru mencoba menerapkan diskusi kelompok atau penugasan mandiri, namun kegiatan tersebut belum terstruktur secara pedagogis dan kurang disertai dengan pendampingan aktif dari guru.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa aktivitas pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Interaksi dua arah antara guru dan siswa terbatas pada sesi tanya jawab, yang tidak semua siswa aktif ikuti. Kegiatan belajar pun lebih banyak berlangsung dalam suasana yang pasif, dengan siswa mencatat, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan

tanpa ada eksplorasi lebih jauh terhadap nilai-nilai agama yang sedang dipelajari.

Hal ini bertentangan dengan pendekatan konstruktivistik sebagaimana dikembangkan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata (Santrock, 2012). Pembelajaran agama seharusnya tidak hanya menjadi proses transfer informasi, tetapi juga proses transformasi, di mana siswa belajar menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata mereka.

Guru menyadari bahwa pembelajaran mereka masih terbatas pada metode lama, dan mengungkapkan keinginan untuk memperbaharui pendekatan. Namun keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan, serta minimnya waktu pengembangan menjadi alasan utama mengapa inovasi belum berjalan optimal. Situasi ini mengonfirmasi pernyataan Joyce & Weil (2011) bahwa inovasi pembelajaran seringkali tidak terjadi karena kendala struktural dan rendahnya dukungan institusional, meskipun secara individu guru memiliki motivasi untuk berubah.

c) Penilaian Hasil Belajar

Dalam aspek penilaian, guru PAI di SMP Negeri 1 Saling melakukan evaluasi hasil belajar melalui ulangan harian, tugas individu, ujian tengah dan akhir semester. Instrumen yang digunakan sebagian besar berupa soal pilihan ganda dan uraian. Penilaian lebih dominan pada aspek kognitif, seperti hafalan ayat, definisi konsep, dan pengetahuan hukum ibadah.

Penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik masih bersifat subjektif dan belum berbasis instrumen atau rubrik yang terstandarisasi. Guru mengaku mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap karena belum tersedia alat ukur yang dapat menggambarkan perilaku siswa secara objektif, serta keterbatasan waktu untuk melakukan observasi yang sistematis terhadap masing-masing siswa.

Hal ini sejalan dengan kritik Abdullah (2019) yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan dalam pembelajaran agama adalah kecenderungan evaluasi yang hanya menilai aspek kognitif, sementara sikap dan perilaku nyata siswa tidak terukur secara sistematis. Akibatnya, siswa dapat memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI, tetapi tidak menunjukkan perilaku religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hal Kurikulum 2013 telah mengamanatkan adanya penilaian autentik, yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses dan pengalaman belajar siswa. Penilaian autentik sangat penting dalam pembelajaran agama karena menyentuh aspek nilai, motivasi, dan tindakan siswa sebagai cerminan dari pemahaman dan internalisasi ajaran agama.

Kendala dalam Implementasi

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, implementasi standar proses di SMP Negeri 1 Saling menghadapi sejumlah kendala utama. Kendala-kendala ini saling berkaitan dan berdampak pada kualitas pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.

a) Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala paling nyata dan berulang dalam hampir semua tahap pembelajaran. Sekolah belum memiliki fasilitas pembelajaran berbasis TIK yang memadai. Akses internet terbatas, proyektor atau LCD hanya tersedia di ruang tertentu, dan tidak semua guru memiliki kompetensi atau kesempatan untuk menggunakannya.

Guru PAI masih mengandalkan metode konvensional karena keterbatasan alat bantu visual atau digital. Akibatnya, pembelajaran kurang variatif dan tidak mampu menarik perhatian siswa yang sudah terbiasa dengan media interaktif di luar sekolah. Munir (2017) menyebutkan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran agama dapat menjadi katalis dalam menghadirkan materi yang bersifat normatif dan abstrak, sehingga lebih mudah

dipahami oleh siswa melalui media audio-visual.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan praktis bagi guru dalam penggunaan TIK dalam pembelajaran. Meskipun telah tersedia pelatihan online dari kementerian atau instansi, guru merasa pelatihan tersebut terlalu teoritis dan tidak kontekstual dengan kondisi lapangan di sekolah mereka.

b) Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI juga menjadi tantangan yang tidak kalah serius. Sebagian besar siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang tidak menantang dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Mereka cenderung menghafal materi hanya untuk keperluan ujian dan tidak menunjukkan minat untuk memahami makna atau aplikasi nilai-nilai agama tersebut dalam keseharian.

Faktor ini berhubungan erat dengan pendekatan pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru, serta tidak adanya inovasi dalam penyajian materi. Uno (2016) menekankan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kehidupan siswa, serta pengalaman belajar yang melibatkan emosi dan refleksi pribadi. Jika pembelajaran hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa makna personal, maka siswa akan mengalami kejenuhan dan kehilangan minat.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti media digital, gaya hidup populer, dan rendahnya keteladanan di lingkungan sekitar juga memperlemah daya tarik pembelajaran agama. Siswa lebih tertarik pada konten-konten hiburan daripada materi keagamaan yang disampaikan secara konvensional.

c) Minimnya Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

Dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial juga masih sangat minim. Guru menyatakan bahwa mayoritas orang tua belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran agama anak-anak mereka. Kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius di rumah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau berdiskusi tentang akhlak, jarang dilakukan.

Sebagian besar interaksi antara orang tua dan sekolah masih terbatas pada urusan administratif, seperti pengambilan raport atau kehadiran dalam rapat tahunan. Tidak ada program atau forum khusus yang mendorong kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan nilai agama.

Padahal, menurut Suyadi (2020), pendidikan agama tidak akan efektif jika hanya mengandalkan proses formal di sekolah. Nilai-nilai keagamaan harus dibentuk dalam suasana keluarga dan diperkuat melalui lingkungan sosial yang kondusif. Tanpa peran aktif dari orang tua, proses pembelajaran agama di sekolah akan kehilangan kesinambungan dan kekuatan internalisasi nilai.

Analisis Teoretis dan Komparatif

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan sejumlah studi terdahulu yang menyoroti persoalan implementasi standar proses dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Penelitian Anggraini et al. (2022) di SMP Negeri 1 Kepahiang, misalnya, mengungkapkan bahwa meskipun guru telah memahami regulasi standar proses, pelaksanaannya masih terhambat oleh minimnya sarana, beban kerja guru, dan rendahnya dukungan dari lingkungan belajar siswa. Sementara itu, Jonedu (2020) dalam penelitiannya di SMP Negeri 6 Seluma menegaskan bahwa ketimpangan antara teori pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum dengan praktik di ruang kelas menjadi masalah utama dalam pendidikan agama.

Dalam perspektif teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner (1979), pembelajaran merupakan hasil interaksi antara berbagai sistem yang membentuk kehidupan siswa. Sistem mikro seperti keluarga, sekolah, dan hubungan sosial langsung memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Jika sekolah telah menjalankan proses pembelajaran yang baik tetapi keluarga dan lingkungan tidak mendukung, maka hasil pembelajaran akan

menjadi parsial dan kurang berdampak jangka panjang.

Oleh karena itu, solusi terhadap problem implementasi standar proses tidak cukup hanya dilakukan di ruang kelas. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam membentuk ekosistem pendidikan agama yang sehat, reflektif, dan berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan melalui program parenting berbasis sekolah, pelibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan keagamaan, serta kebijakan daerah yang mendukung pembelajaran berbasis nilai.

STRATEGI PENGUATAN IMPLEMENTASI

Berdasarkan hasil temuan dan analisis terhadap implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Saling, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat upaya pelaksanaan sesuai regulasi, kualitas implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan yang komprehensif dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi kultural, struktural, dan kolaboratif.

Berikut adalah tiga strategi utama yang disarankan untuk memperkuat implementasi standar proses secara berkelanjutan:

Penguatan Kapasitas Guru

Salah satu pilar utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PAI adalah kompetensi dan profesionalisme guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi strategi prioritas.

Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, terutama dalam penguasaan strategi pembelajaran aktif, penilaian autentik, serta penggunaan media berbasis teknologi. Pelatihan semacam ini sebaiknya dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan dan melibatkan praktik langsung dalam pengembangan RPP yang kontekstual, simulasi pengajaran interaktif, serta asesmen berbasis proyek.

Mulyasa (2015) menekankan bahwa profesionalisme guru sangat menentukan efektivitas kurikulum di ruang kelas. Seorang guru yang profesional bukan hanya

memahami isi kurikulum, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi pengajaran sesuai karakteristik peserta didik dan dinamika sosial yang melingkupinya. Dalam konteks pembelajaran agama, guru yang kompeten akan mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang reflektif, tidak menghakimi, dan membuka ruang diskusi yang sehat.

Lebih dari itu, penguatan kapasitas guru juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Guru PAI perlu difasilitasi untuk memperdalam pemahaman keagamaan yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan problematika remaja masa kini. Pelatihan dalam bentuk lokakarya tematik, pendampingan oleh tokoh agama progresif, serta forum diskusi peer-to-peer bisa menjadi alternatif pengembangan profesional yang lebih bermakna.

Inovasi Media Pembelajaran

Dalam era digital dan informasi yang serba cepat, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik menjadi kebutuhan mendesak. Banyak siswa yang merasa pembelajaran PAI monoton bukan karena substansi materinya yang tidak menarik, tetapi karena cara penyampaiannya yang belum mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal perlu dioptimalkan.

Media berbasis lokal, seperti cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai Islam, kisah tokoh ulama lokal, atau video edukasi tentang etika sosial dalam kehidupan sehari-hari,

dapat menjembatani antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Media semacam ini tidak hanya memberikan contoh nyata, tetapi juga membangkitkan rasa identitas dan kedekatan emosional siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Johnson (2002) dalam teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan mereka sendiri. Maka dari itu, media pembelajaran seharusnya tidak hanya berisi narasi normatif, tetapi juga memberikan ruang bagi eksplorasi, dialog, dan refleksi terhadap isu-isu yang mereka hadapi sehari-hari, seperti media sosial, pergaulan, kejujuran dalam sekolah, hingga empati terhadap sesama.

Pengembangan media juga dapat dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Misalnya, siswa diajak membuat video pendek bertema nilai Islami, membuat poster digital dakwah kreatif, atau membangun blog pembelajaran agama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif dalam proses produksi nilai.

Keterbatasan teknologi di sekolah memang menjadi tantangan, namun hal ini tidak berarti inovasi harus berhenti. Guru bisa menggunakan alat bantu sederhana, seperti gambar, permainan edukatif, atau bahan lokal lainnya yang mudah diakses. Prinsip dasarnya adalah menjadikan media sebagai alat untuk menghidupkan nilai, bukan sekadar formalitas penunjang materi.

Kolaborasi Sekolah–Orang Tua–Masyarakat

Salah satu kelemahan utama dalam implementasi pembelajaran PAI yang ditemukan di SMP Negeri 1 Saling adalah minimnya dukungan dari orang tua dan lingkungan. Padahal, nilai-nilai agama yang ditanamkan di sekolah hanya akan efektif jika mendapatkan penguatan secara konsisten di rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, membangun kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas merupakan langkah strategis yang tidak dapat diabaikan.

Sekolah perlu lebih aktif dalam merancang program yang memperkuat keterlibatan orang tua, bukan hanya dalam bentuk pertemuan tahunan atau pengambilan raport, tetapi melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif. Salah satu contohnya adalah penyelenggaraan parenting class berbasis nilai keagamaan yang membahas peran orang tua dalam membentuk karakter anak, cara mendampingi anak dalam beribadah, serta pentingnya keteladanan dalam kehidupan beragama di rumah.

Selain itu, forum komunikasi rutin seperti “Majelis Orang Tua Siswa” atau “Forum Wali Santri SMP” dapat menjadi sarana untuk saling berbagi praktik baik dalam pembinaan keagamaan anak. Kegiatan kolaboratif seperti pengajian bersama, bakti sosial, atau kegiatan keagamaan lainnya bisa menjadi medium penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Epstein (2011) dalam model kerjasama sekolah dan keluarga menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional mereka. Ketika orang tua merasa dilibatkan secara bermakna, mereka akan lebih peduli dan mendukung kegiatan belajar anak, termasuk dalam aspek pembentukan nilai agama.

Tak kalah penting adalah pelibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan lokal dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan masjid setempat, pondok pesantren, atau lembaga dakwah untuk menghadirkan suasana religius yang lebih hidup di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti kunjungan dakwah, workshop fiqh praktis, atau pelatihan adab Islami dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara nyata dan langsung bersentuhan dengan realitas sosial.

Kolaborasi lintas aktor ini pada akhirnya akan menciptakan ekosistem pendidikan agama yang lebih solid dan berkelanjutan, di mana sekolah bukanlah satu-satunya agen

pembinaan nilai, tetapi menjadi bagian dari jejaring yang lebih luas dalam membentuk generasi berkarakter Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Saling, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaannya telah memenuhi aspek administratif dan struktural sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Guru telah menyusun perangkat ajar seperti RPP dan silabus, melaksanakan proses pembelajaran di kelas, serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Namun demikian, bila ditinjau dari segi kualitas pelaksanaan, ditemukan bahwa implementasi tersebut masih jauh dari ideal. Proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sangat bergantung pada metode ceramah, dengan interaksi yang terbatas antara guru dan siswa. Kegiatan belajar cenderung berorientasi pada pemenuhan target materi, bukan pada pembentukan nilai dan pengembangan karakter siswa secara utuh.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat normatif dan belum disusun berdasarkan kebutuhan belajar siswa yang sesungguhnya. Indikator sikap spiritual dan sosial, yang seharusnya menjadi pilar dalam pembelajaran PAI, kerap hanya dicantumkan sebagai formalitas tanpa strategi implementasi yang jelas. Hal ini menyebabkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas sulit terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Di sisi lain, penilaian hasil belajar masih didominasi oleh aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian yang proporsional. Guru mengalami kesulitan dalam menilai sikap dan keterampilan siswa secara sistematis karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan teknis. Akibatnya, pembelajaran agama sering kali hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi tidak berdampak signifikan pada pembentukan karakter.

Faktor-faktor penghambat yang ditemukan di lapangan bersifat sistemik dan saling berkaitan. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti minimnya media pembelajaran digital, keterbatasan buku teks, dan kurangnya fasilitas pendukung di ruang kelas, menjadi kendala utama dalam penerapan metode pembelajaran yang variatif dan menarik. Guru terpaksa kembali menggunakan metode konvensional karena tidak tersedianya alat bantu yang mendukung inovasi pembelajaran.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Banyak siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang tidak memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Kurangnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran membuat materi agama terasa jauh dari realitas siswa. Akibatnya, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi rendah, dan proses pembelajaran kehilangan daya hidupnya.

Tak kalah penting adalah minimnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa kebanyakan orang tua hanya terlibat dalam urusan administratif, tanpa turut ambil bagian dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan anak. Lingkungan sosial siswa pun belum secara konsisten menjadi ruang yang mendukung tumbuhnya perilaku religius dan akhlak mulia. Hal ini menyebabkan terjadinya disonansi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas yang dihadapi siswa di luar kelas.

Jika ditinjau dari teori ekologi pendidikan (Bronfenbrenner, 1979), kegagalan

implementasi standar proses ini tidak dapat dilepaskan dari lemahnya interaksi antara berbagai sistem pendidikan: sistem mikro (kelas dan hubungan guru-siswa), meso (hubungan sekolah dan keluarga), serta makro (budaya masyarakat dan kebijakan publik). Pembelajaran agama tidak cukup dilakukan di ruang kelas semata, tetapi harus dikuatkan melalui kerja sama lintas aktor, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan institusi keagamaan lokal.

Dengan demikian, meskipun secara administratif pelaksanaan standar proses dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Saling telah berjalan, kualitasnya masih belum optimal. Pembelajaran belum mampu membentuk proses belajar yang dialogis, membangkitkan kesadaran nilai, dan menghidupkan semangat keberagaman dalam kehidupan siswa secara nyata.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih holistik, menyentuh aspek peningkatan kapasitas guru, ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, penguatan strategi pembelajaran kontekstual, serta pembangunan jejaring kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hanya dengan pendekatan semacam inilah implementasi standar proses dalam pembelajaran PAI dapat benar-benar mewujudkan tujuannya: membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Pedagogi Islam: Paradigma, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anggraini, L. D., Syapal, Z., & Zubaedi, Z. (2022). *Kompetensi Guru PAI dalam Penguatan Implementasi Standar Proses*. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemdikbud.
- Epstein, J. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2012). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sudjana, N. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jonedu, M. (2020). *Implementasi Standar Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Seluma*. *Journal on Education*.